

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di bagian Rekam Medik RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, didapat 257 penderita yang didiagnosis sebagai hipermetrop dari 2023 penderita yang datang ke Poliklinik Mata RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 156 penderita yang memenuhi kriteria inklusi untuk diambil sebagai sampel penelitian.

Distribusi penderita hipermetrop berdasarkan umur di Poliklinik Mata RSUD Arifin Achmad Pekanbaru periode Januari-Desember 2009 dapat dilihat pada tabel 1. Berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi penderita hipermetrop berdasarkan kelompok umur

No	Umur	Jumlah	%
1.	15 - 24	1	0,64
2.	25 - 34	3	1,93
3.	35 - 44	22	14,10
4.	45 - 54	71	45,51
5.	55 - 64	52	33,33
6.	≥ 65	7	4,49
		156	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa penderita hipermetrop terbanyak terdapat pada umur 45-55 tahun sebanyak 71 orang (45,51%), diikuti umur 55-64 tahun yaitu 52 orang (33,33%), umur 35-44 tahun 22 orang (14,10%), umur ≥ 65 tahun 7 orang (4,49%), umur 25-34 tahun yaitu 3 orang (1,93%), dan 15-24 tahun yaitu 1 orang (0,64%). Umur penderita hipermetrop yang paling muda adalah umur 16 tahun dan tertua adalah 76 tahun. Hal yang serupa ditemukan pada penelitian yang

dilaku M. Badri di RS Udayana Surabaya, dimana ditemukan hipermetrop terbanyak terjadi pada kelompok umur 35-55 tahun (71,7%).

Distribusi penderita hipermetrop berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi frekuensi penderita hipermetrop berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Perempuan	95	60,90
2.	Laki-Laki	61	39,10
		156	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 95 penderita hipermetrop adalah perempuan (60,90%) dan 61 penderita adalah laki-laki (39,10%). Penelitian yang di lakukan H. Tanjung di RSUP Adam Malik Medan menemukan bahwa perempuan lebih banyak menderita hipermetrop.

Distribusi penderita hipermetrop berdasarkan besarnya visus mata kanan dan kiri di Poliklinik Mata RSUD Arifin Achmad Pekanbaru periode Januari-Desember 2009 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi frekuensi penderita hipermetrop berdasarkan besarnya gangguan visus mata kanan dan kiri sebelum dikoreksi

Visus	Visus mata kanan (OD)		Visus mata kiri (OS)	
	Jumlah	%	Jumlah	%
< 3 / 60	0	0	0	0
3 / 60 – 6 / 60	24	15,38	23	14,75
> 6 / 60	132	84,62	133	85,25
5 / 5	0	0	0	0
Total	156	100	156	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa penderita hipermetrop terbanyak terdapat pada visus mata kanan >6/60 sebanyak 132 orang (84,62%), sedangkan visus mata kiri terbanyak adalah >6/60 sebanyak 133 orang (85,25%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi penderita hipermetrop berdasarkan besarnya gangguan visus mata kanan dan kiri setelah dikoreksi

Visus	Visus mata kanan		Visus mata kiri	
	(OD)	n ₁	(OS)	n ₂
< 3 / 60	0	0	0	0
3 / 60 – 6 / 60	1	0,63	3	1,92
> 6 / 60	17	10,90	15	9,62
5 / 5	138	88,46	138	88,46
Total	156	100	156	100

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa penderita hipermetrop terbanyak terdapat pada visus mata kanan dan kiri adalah sama yaitu 5/5 masing-masing sebanyak 138 orang (88,46%).

Gangguan visus merupakan salah satu gejala klinis yang ditimbulkan akibat hipermetrop. Gangguan visus dapat mengalami perbaikan, menetap, bahkan dapat menjadi kebutaan. Pada penelitian ini hampir seluruh kasus didapatkan gangguan penglihatan ringan, dimana gangguan penglihatan ringan masih dapat mengalami perbaikan. Perbaikan dapat terjadi mungkin dikarenakan kasus-kasus hipermetrop yang datang ke Poliklinik Mata RSUD Arifin Achmad Pekanbaru ditanggulangi secara baik oleh tenaga medis dan pasien pun berinisiatif mencari pelayanan kesehatan saat gangguan penglihatan muncul. Sesuai dengan teroti Ilyas (2004), pasien hipermetrop dapat dikoreksi dengan kacamata sferis terkuat yang memberikan penglihatan maksimal.

Tabel 5 di bawah ini memperlihatkan distribusi penderita hipermetrop berdasarkan pendidikan di Poliklinik Mata RSUD Arifin Achmad Pekanbaru periode Januari – Desember 2009

Tabel 5. Distribusi frekuensi penderita hipermetrop berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Visus mata kanan (OD)	%
SD	18	11,54
SMP	22	14,10
SMA	62	39,74
PT	54	54
Total	156	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa penderita hipermetrop terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 62 orang (39,74%), diikuti perguruan tinggi sebanyak 54 orang (34,62%), SMP 22 orang (14,10%), dan SD sebanyak 18 orang (11,54%). Hal di atas didukung oleh penelitian H. Tanjung di RSUP Adam Malik medan yang menyatakan bahwa penderita terbanyak hipermetrop adalah SMA (53,2%). Hal ini mungkin disebabkan oleh gaya hidup dan penggunaan teknologi/ monitor dengan waktu berlebihan, atau membaca terlalu dekat, sehingga membuat mata lelah karena harus bekerja keras dalam waktu yang cukup lama/ tidak ada istirahat karenan penggunaan yang dominan.

Distribusi penderita hipermetrop berdasarkan pendidikan di Poliklinik Mata RSUD Arifin Achmad Pekanbaru periode Januari – Desember 2009, diperlihatkan pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Distribusi frekuensi penderita hipermetrop berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Visus mata kanan (OD)	...
Pelajar	1	0,64
Mahasiswa	0	0
Pegawai negeri	52	33,33
Pensiunan	21	13,46
Swasta	23	14,74
Buruh/ tani	1	0,64
IRT	36	23,08
Lain-lain	22	14,11
Total	156	100

Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa penderita hipermetrop terbanyak terdapat pada pegawai negeri sebanyak 52 orang (33,33%), diikuti ibu rumah tangga 36 orang (23,08%), swasta 23 orang (14,47%), tidak diketahui (lain-lain) 22 orang (14,11%), pensiunan (13,46%), buruh/tani dan pelajar masing-masing 1 orang (0,64%). Hal ini sesuai dengan penelitian Agus Supartono di RSUP Sardjito Yogyakarta (2002) menyatakan bahwa penderita hipermetrop berasal dari pegawai negeri sipil atau daerah perkotaan mengalami gangguan visus lebih banyak di banding daerah pedesaan.